

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sakit dan kematian merupakan realitas universal yang tak dapat dipisahkan dalam hidup manusia, sejak awal keberadaanya. Manusia telah hidup berdampingan dengan kenyataan bahwa tubuhnya rentan terhadap rasa sakit. Di mana rasa sakit seringkali menjadi pengingat bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan terbatas.

Tak luput pula dengan kenyataan bahwa kehidupan yang dijalani memiliki batas waktu sebagai titik akhir yang menandai berakhirnya seluruh aktivitas biologi dan kesadaran manusia. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari siklus alamiah kehidupan dan penegas keterbatasan eksistensi manusia. Kedua hal ini bersifat universal, melampaui batas ruang, waktu dan kebudayaan, karena dialami oleh setiap manusia sepanjang sejarah, sehingga menjadi dasar refleksi mendalam mengenai hakikat kehidupan itu sendiri.

Dalam peradaban modern, sakit dan kematian cenderung dipandang secara mekanistik dan medis semata. Ilmu pengetahuan dan teknologi berperan besar dalam membentuk cara pandang ini. Di mana tubuh manusia dianggap sebagai objek biologis yang dapat dikendalikan, diperbaiki dan dimodifikasi layaknya mesin. Kemajuan kedokteran dan teknologi ini justru mempersempit jarak antara hidup dan mati, mengubah kematian menjadi domain teknis yang terus dikelola oleh sains, sekaligus menyingkap ketakutan mendalam manusia terhadap kefanaan dirinya (Megantara dan Elsyah Dewi 2022).

Dibalik kemajuan tersebut tersembunyi paradoks “semakin tinggi kemampuan manusia mengendalikan tubuhnya, semakin besar pula ketakutannya terhadap sakit dan kematian”. Cara pandang modern yang terlalu medis dan materialistik ini menggeser pemahaman manusia tentang sakit dan kematian dari pengalaman eksistensial menjadi sekadar masalah teknis yang harus diatasi. Kedua hal tadi tidak lagi dipandang sebagai hal alamiah melainkan sebagai kegagalan medis yang masih bisa ditunda, dihindari, dan disempurnakan.

Kecenderungan modern untuk memandang sakit dan kematian telah sampai pada bentuk yang ekstrem saat ini. Peneliti menemukan proyek-proyek ilmiah yang berambisi memperpanjang hidup manusia secara radikal, bahkan menuju kehidupan abadi. Pengusaha dunia seperti Sam Altman berinvestasi besar pada retro biosciences, Perusahaan bioteknologi yang menargetkan perpanjangan usia manusia hingga lebih dari satu abad (Stephen Morris dan Hannah Kuchler 2025).

Fenomena serupa juga tampak pada pengusaha teknologi asal Amerika Serikat yakni Bryan Johnson. Pengusaha tersebut berani bertaruh dengan menggelontorkan jutaan dolar per tahun dalam program anti-penuaan bernama proyek Blueprint. Proyek ini adalah proyek khusus untuk membalikkan proses biologis tubuhnya (Emily Blackwood 2025).

Deepinder Goyal seorang pendiri Perusahaan layanan makanan di India rela mengeluarkan puluhan juta dolar dan ikut serta pada proyek riset lainnya yang disebut “longevity”. Hasil proyek riset ini guna memperpanjang fungsi sehatnya manusia (Peerzada Abrar 2025). Adanya proyek di atas sebagai fenomena yang menunjukkan manusia modern terjebak dalam ilusi akan control di mana nilai dan makna hidup direduksi menjadi sekadar upaya memperpanjang eksistensi biologis.

Dapat kita lihat pula pada tingkat yang lebih luas lagi muncullah krisis makna yang menyelimuti manusia modern saat ini. Sadar tidaknya di sekitar kita tiap individu mulai menunjukkan gejala gangguan psikis seperti depresi, kecemasan, serta kehilangan makna hidup akut. Kondisi ini sering di sebut sebagai kekososngan eksistensial. Menurut Viktor E. Frankl seorang psikiater eksistensialis menyebut bahwa fenomena itu sebagai existential vacuum yang berarti kondisi ketika manusia tidak lagi menemukan alasan untuk hidup setelah kehilangan kendali atas tubuh dan masa depannya (Dudy Imanuddin Effendi 2021).

Diperkuat dengan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa makna hidup yang rendah berkorelasi dengan peningkatan emosi negatif dan penurunan kesejahteraan psikologis. Sehingga memperkuat gambaran bahwa kedalaman hidup manusia modern semakin terkikis oleh obsesi control dan teknologisasi eksistensi. Sehingga modernitas dapat menghasilkan jiwa yang rentan terhadap kehampaan,

sampai ketika makna kehidupan hilang bahkan panjang umur dan kesehatan yang prima pun tidak menjamin kehidupan yang bermakna (Ilham Nur dan Dewi Retno 2003).

Dalam konteks negara Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara yang paling beragama di dunia, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Hasil survei nasional yang ditulis dalam laporan “Api Dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Gen-Z” menuliskan bahwa religiusitas Masyarakat Indonesia khususnya generasi muda tergolong sangat tinggi. Lebih dari 90% responden menyatakan bahwa agama merupakan pedoman utama dalam mengambil keputusan hidup dan menjadi dasar dalam menentukan sikap moral maupun sosial (Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah 2020).

Namun temuan ini juga menampilkan hal yang menarik dan berlawanan, di mana religiusitas yang tinggi tidak selalu diiringi dengan pemahaman spiritual yang mendalam tentang makna sakit dan kematian. Dalam konteks sosial yang lebih luas, masih banyak kasus sakit dan kematian dengan rasa panik, penolakan, dan keputasaan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual di balik keduanya belum banyak dihayati secara mendalam.

Jika kita masuk kedalam dinamika kehidupan generasi muda dalam menghadapi tantangan batin yang semakin kompleks. Maka kita akan melihat banyak mahasiswa menghadapi eksistensi kritis yang nyata. Seperti tekanan akademik dengan persaingan ketat, kematangan berpikir dalam menghadapi masa depan, hingga ketidakmampuan dibalik menemukan makna identitas diri dan studi yang dilakukannya (Siti Nadia Tarmidzi 2024).

Kementrian Kesehatan Indonesia mencatat bahwa usia 18-22 tahun berada pada fase pencarian jati diri yang rentan terhadap sakit terutama sakit psikologis. Karena dalam kondisi ini munculah fenomena di mana mahasiswa mengalami kecemasan, stress berkepanjangan, dan adapula yang terjebak dalam kekhawatiran mendalam terhadap rasa sakit dan kematian. Bahkan paling ekstrem muncul keinginan untuk mengakhiri hidup tanpa mengetahui makna hidup dan mati itu. (Siti Nadia Tarmidzi 2024).

Realitas ini mencerminkan bahwa sakit yang dialami bukan hanya gangguan fisik, tetapi juga persoalan eksistensial diri. Bisa jadi merasa kehilangan arah, keretakan hubungan dengan diri sendiri dan tuhan, serta kegagalan menyeimbangkan antara idealisme dan kenyataan hidup. Hal ini menjadikan pentingnya mempelajari disiplin ilmu seperti tasawuf dan Psikoterapi guna memperoleh pemahaman spiritual yang mampu menjembatani antara teori keagamaan dan penghayatan batin yang hakiki.

Sebagai mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, pengalaman menghadapi sakit dan kematian menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi sumber ketenangan dan kedewasaan batin. Namun, banyak mahasiswa yang mempelajari tasawuf justru masih merasa terombang-ambing dalam menghadapi kesedihan, kehilangan atau ketakutan akan sakit dan kematian. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan spiritual yang dipelajari secara teoritis dan penghayatan batin yang seharusnya.

Para ulama terdahulu khususnya mereka yang berorientasi sufistik memandang bahwa hidup ini penuh dengan ujian sebagai sunnatullah (ketetapan Allah) untuk hamba-Nya. Mereka memahami bahwa manusia tidak diberikan kebahagiaan terus-menerus tanpa ujian. Karena tanpa itu manusia sulit berkembang secara spiritual. Jalaludin rumi menyebut kematian sebagai “malam pengantin” yakni perjumpaan cinta dengan tuhan. Dengan demikian, sakit dan kematian dapat menjadi cermin bagi manusia untuk menemukan makna makrifat.

Namun pandangan di atas saat ini sering kali sulit diterapkan di Tengah budaya modern yang serba cepat dan instan. Banyak orang tidak sempat berhenti untuk merenungkan makna di balik rasa sakit dan kematian. Dunia medis yang seharusnya membantu manusia menemukan ketenangan terkadang justru menjadikan pasien sebagai objek eksperimen.

Dalam sebuah penelitian menunjukan bahwa modernitas dengan gaya hidup kompetitif dan paparan media sosial telah menciptakan tekanan psikologis serta menghilangkan ruang refleksi terhadap makna sakit dan kematian. Maksudnya adalah media sosial memunculkan glorifikasi terhadap “hidup sempurna, sehat dan

panjang umur” serta menyingkirkan narasi tentang sakit dan kematian. Dalam situasi inilah spiritualitas dan tasawuf menjadi jalan alternatif karena menawarkan keseimbangan spiritual di tengah kehidupan yang serba materialistik dan narsistik (Santoso dan Bustanur 2024).

Dalam agama islam secara tegas memandang bahwa sakit, penderitaan, dan kematian merupakan bagian dari ujian sekaligus bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 menjelaskan :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Artinya: Dan sungguh kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan,kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai nabi Muhammad SAW) kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”

Dengan demikian Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menawarkan pandangan yang sangat manusiawi terhadap penderitaan/sakit karena mengajarkan bahwa setiap rasa sakit Adalah sarana penyucian hati dan setiap kematian adalah pintu menuju kehidupan hakiki di sisi Allah SWT. (Nurul dan Anindya 2023).

Dalam pandangan para sufi, diyakini bahwa melalui makrifat seorang hamba mampu melihat penderitaan bukan dengan mata jasmani melainkan dengan mata penglihatan ruhani yang menyingkap rahasia kasih sayang Allah di balik segala kesulitan. Maka makrifat pun bisa disebut sebagai terapi yang manjur. Di mana menerapi ruhani agar bisa mengubah rasa sakit diri menjadi rasa tenang, kematian menjadi keyakinan perjumpaan diri dengan Allah SWT.

Adapun salah satu tokoh kontemporer yang berusaha menjelaskan Kembali makna makrifat dalam konteks modern adalah Haidar Bagir. Dalam berbagai karyanya, beliau berupaya menghidupkan kembali spiritualitas islam yang inklusif, reflektif dan penuh kasih sayang di tengah dunia modern yang cenderung sekular dan materialistic (Jamiatun Sapariah 2023).

Salah satu karyanya yang menarik dibahas adalah buku berjudul Makrifat Sakit dan Kematian. Melalui karya ini, jalan makrifat diperkenalkan sebagai pengalaman spiritual yang tetap rasional dan relevan. Dengan demikian Haidar Bagir tidak hanya menghidupkan Kembali tradisi tasawuf, tetapi menawarkannya

pula sebagai jawaban nyata atas kegelisahan eksetensial yang banyak Masyarakat alami kini (Asep Saepullah 2021).

Di sisi lain, pemikiran Haidar Bagir tidak lahir dalam ruang yang terpisah dari tradisi intelektual Islam klasik. Dalam berbagai karya dan ceramahnya, Haidar Bagir secara konsisten merujuk kepada para ulama dan sufi besar sebagai landasan epistemologis pemikirannya, khususnya Imam Al-Ghazali. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan yang dibangunnya bukan merupakan konsep baru yang berdiri sendiri, melainkan pengembangan dan aktualisasi terhadap khazanah tasawuf klasik agar tetap relevan dengan persoalan manusia modern.

Pemilihan Imam Al-Ghazali sebagai tokoh dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memberikan formulasi paling sistematis mengenai konsep makrifat, hakikat sakit, ujian, kematian, dan perjalanan spiritual menuju Allah dalam karya-karyanya. Kedua, pemikiran Al-Ghazali memiliki pengaruh yang sangat luas dalam perkembangan tasawuf Sunni sehingga menjadi salah satu rujukan utama bagi banyak pemikir Islam kontemporer, termasuk Haidar Bagir.

Ketiga, Haidar Bagir dalam berbagai karya dan penjelasannya secara eksplisit mengutip, menguraikan, serta mengembangkan gagasan-gagasan Al-Ghazali sehingga terdapat hubungan intelektual yang layak dikaji secara ilmiah. Keempat, kedekatan intelektual tersebut juga tampak dari kontribusi Haidar Bagir melalui penerjemahan dan penyuntingan kitab *Kimiya Sa'ādah* ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kimia Kebahagiaan*. Kontribusi ini menunjukkan bahwa Haidar Bagir berperan aktif mentransmisikan serta mengaktualisasikan pemikiran Al-Ghazali bagi pembaca Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud membandingkan dua tokoh yang berdiri pada posisi yang setara, melainkan menelusuri bagaimana pemikiran Al-Ghazali berperan dalam membentuk serta mewarnai gagasan Haidar Bagir mengenai makrifat sakit dan kematian. Pendekatan ini penting untuk menunjukkan kesinambungan antara tradisi tasawuf klasik dengan pemikiran tasawuf kontemporer sekaligus memperlihatkan bagaimana warisan intelektual Al-Ghazali direaktualisasikan dalam menjawab problem eksistensial manusia modern.

Sementara itu, pemikiran dalam buku *Makrifat Sakit dan Kematian* sebagai edisi buku terbaru Haidar Bagir menawarkan novelty menarik, karena belum ditemukan penelitian akademik yang menelaah karya tersebut secara sistematis. Di tambah dengan keunikan perspektif Haidar Bagir yang berusaha menjembatani tasawuf klasik, refleksi filosofis, dan realitas spiritual manusia modern. Ketiadaan penelitian yang mengkaji perspektif makrifat terhadap sakit dan kematian dari sudut pandang ini menunjukkan adanya celah ilmiah yang penting untuk diisi.

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat menegaskan bahwa dalam pandangan makrifat, sakit dan kematian bukanlah hukuman atau sebuah akhir saja. Melainkan proses penyucian jiwa yang menuntun manusia menuju kesadaran Ilahi. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul “Peran Pemikiran Al-Ghazali Dalam Gagasan Haidar Bagir: Studi Atas Buku *Makrifat Sakit dan Kematian*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang telah di kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Haidar Bagir memaknai sakit sebagai jalan bermakrifat kepada Allah dalam buku *Makrifat Sakit dan Kematian* ditinjau dari pemikiran Al-Ghazali?
2. Bagaimana Haidar Bagir memaknai Kematian sebagai jalan bermakrifat kepada Allah dalam buku *Makrifat Sakit dan Kematian* ditinjau dari pemikiran Al-Ghazali?
3. Bagaimana peran pemikiran Al-Ghazali dalam pandangan Haidar Bagir mengenai makrifat sakit dan kematian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan Haidar Bagir tentang makna makrifat sakit sebagaimana dijelaskan dalam buku “Makrifat Sakit dan Kematian” serta analisis peran pemikiran Al-ghazali didalamnya.
2. Untuk mengetahui dan memahami pandangan Haidar Bagir tentang makna kematian dalam perspektif makrifat sebagaimana dijelaskan dalam buku “Makrifat Sakit dan Kematian” serta analisis peran pemikiran Al-ghazali didalamnya.
3. Untuk menganalisis keseluruhan peran pemikiran Al-Ghazali pada pandangan Haidar Bagir mengenai makrifat sakit, dan kematian.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tasawuf dengan menjelaskan keterkaitan pemikiran Al-Ghazali dan Haidar Bagir mengenai makrifat sakit dan kematian, sehingga memberikan pemahaman mengenai bagaimana pemikiran tasawuf klasik direaktualisasikan dalam konteks kehidupan modern.

2. Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa konsep makrifat sakit dan kematian yang dikemukakan Haidar Bagir memiliki akar yang kuat dalam tradisi tasawuf Al-Ghazali. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat memandang sakit dan kematian sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual serta memperkuat ketenangan batin dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Bagi pendidik, pembimbing Rohani, dan praktisi spiritual islam, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual mengenai sakit dan kematian dengan memadukan perspektif tasawuf klasik Al-Ghazali dan aktualisasinya dalam pemikiran Haidar Bagir sehingga lebih kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern.

Bagi mahasiswa tasawuf dan psikoterapi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kesinambungan pemikiran tasawuf dari masa

klasik hingga kontemporer, khususnya dalam tema makrifat, spiritualitas, dan psikoterapi Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu langkah awal yang dilakukan peneliti dalam memahami landasan dasar berpikir di dalam suatu penelitian. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu tanggung-jawab seorang peneliti agar memiliki posisi ilmiah yang jelas dalam meneliti data-data yang diperoleh nantinya melalui framework yang teratur dan jelas.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun untuk menelusuri bagaimana makna sakit dan kematian dipahami dalam perspektif spiritual melalui pemikiran Haidar Bagir. Titik awalnya adalah kenyataan bahwa dalam kehidupan modern, pemahaman mengenai sakit dan kematian cenderung dibatasi oleh kerangka medis, biologis, atau materialistik.

Sakit mudah dipandang sebagai kondisi fisiologis semata, sementara kematian sering dianggap sebagai akhir yang menakutkan dan penuh kecemasan. Padahal, dalam tradisi tasawuf, kedua fenomena ini memiliki kedalaman makna yang jauh melebihi aspek fisiknya. Kondisi sakit dan pengalaman menjelang kematian dapat menjadi ruang kontemplatif yang mengantarkan seseorang pada kesadaran diri, pengenalan hakikat hidup, dan kedekatan dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, makrifat berfungsi sebagai bingkai utama untuk memahami bagaimana seseorang memaknakan pengalaman eksistensialnya. Dengan menjadikan makrifat sebagai titik temu, penelitian ini menempatkan sakit dan kematian sebagai pengalaman yang berpotensi membawa seseorang pada penghayatan batin yang lebih dalam.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai makrifat dalam konteks tradisi sufistik, penelitian ini menggunakan gagasan-gagasan Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan dalam literatur sekunder sebagai latar intelektual, yakni landasan konseptual untuk memahami peran pemikiran tasawuf klasik terhadap pemikiran Haidar Bagir. Pemikiran Al-Ghazali dipahami secara terbatas pada tema-tema

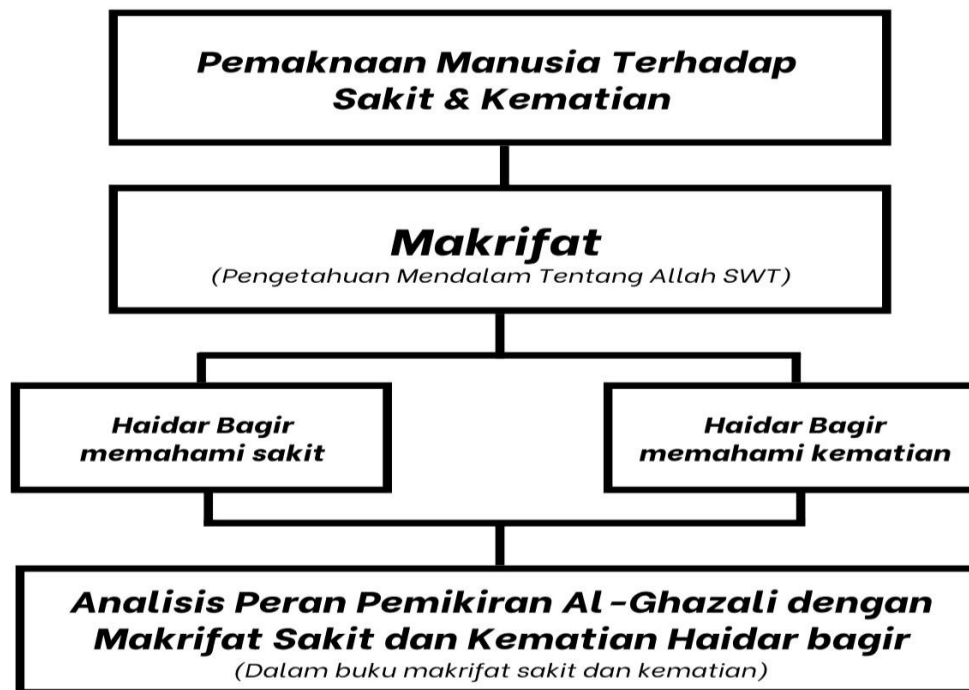
umum mengenai makrifat, serta cara memandang sakit dan kematian dalam kerangka penghambaan kepada Allah SWT.

Penelitian tidak bertujuan mengulas seluruh karya Al-Ghazali, melainkan memanfaatkan gagasan-gagasan yang telah banyak ditulis dan ditafsirkan oleh para peneliti untuk memperkaya pemahaman atas kerangka spiritual yang lebih luas. Dengan posisi seperti ini, seluruh analisis tetap berfokus pada karya Haidar Bagir, sekaligus tetap konsisten berada dalam jalur metodologis.

Hubungan antara konsep makrifat sebagai pusat kajian dengan pemaknaan sakit dan kematian kemudian dibangun melalui penjelasan Haidar Bagir. Makrifat dalam pandangan beliau bukan hanya puncak perjalanan spiritual, tetapi juga cara seseorang membaca makna terdalam dari setiap peristiwa hidup, termasuk penderitaan/ sakit juga kematian sebagai jembatan untuk masuk pada kesadaran diri yang lebih jernih.

Dengan struktur pemikiran tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Haidar Bagir memaknai sakit dan kematian dalam kerangka makrifat, serta bagaimana kacamata pemikiran Al-Ghazali berperan dalam pemaknaan kacamata pemikiran Haidar Bagir sebagaimana dikenal dalam tradisi intelektual Islam.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf modern dengan menunjukkan bahwa makrifat, sebagaimana dikemukakan kedua tokoh tersebut, mampu menjadi jembatan spiritual dan intelektual dalam menghadapi realitas eksistensial manusia di era kontemporer. Dengan kata lain, makrifat berfungsi bukan hanya sebagai pengetahuan sufistik, tetapi juga sebagai pendekatan spiritual yang menuntun manusia untuk memahami sakit dan kematian sebagai cermin kasih Ilahi serta jalan menuju kesempurnaan diri dan kedekatan dengan Tuhan.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Kerusakan orientasi spiritual dalam kehidupan manusia modern menunjukkan adanya krisis mendasar dalam memahami makna hidup, khususnya dalam menghadapi realitas eksistensial seperti sakit dan kematian. Dalam kehidupan kontemporer, sakit sering dipahami semata sebagai gangguan fisik yang harus dihindari, sementara kematian dipandang sebagai akhir kehidupan yang menakutkan dan penuh kecemasan.

Cara pandang ini mencerminkan kecenderungan manusia yang semakin menjauh dari dimensi spiritual. Sehingga pengalaman-pengalaman tersebut kehilangan makna terdalamnya. Akibatnya, manusia cenderung memandang penderitaan sebagai sesuatu yang negatif semata, tanpa mampu melihat nilai-nilai batiniah yang terkandung di dalamnya.

Dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya dalam tasawuf klasik, sakit dan kematian memiliki makna yang lebih mendalam sebagai bagian dari proses penyadaran diri dan pendekatan kepada Tuhan. Pemahaman ini kemudian

dihadirkan kembali dalam konteks kontemporer oleh Haidar Bagir melalui karyanya Makrifat Sakit dan Kematian. Buku ini menggambarkan upaya untuk menjelaskan kembali nilai-nilai spiritual dalam menghadapi penderitaan dan kematian dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan modern.

Kehadiran pemikiran tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam memahami konsep makrifat, sakit, dan kematian. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana persoalan makna sakit dan kematian ini dipandang dalam kerangka pemikiran tasawuf, khususnya dalam melihat peranan terkait antara pemikiran klasik dan pemikiran kontemporer.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam meneliti judul ini peneliti menemukan beberapa referensi, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Aemilianus Mau dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Klien dengan Krisis Penyakit/Penderitaan/Kematian” diterbitkan oleh Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa perawat dalam menjalankan tugasnya seharusnya memandang pasien secara holistik tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual. Namun kenyataannya, aspek spiritual sering kali diabaikan oleh tenaga kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap penyediaan kebutuhan spiritual klien dalam menghadapi krisis penyakit, penderitaan, dan kematian di ruang Bedah dan Interna RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional dan pengambilan sampel berjumlah 45 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual pasien ($p = 0,001 < 0,05$) dengan nilai korelasi sebesar 0,811, yang berarti semakin baik pengetahuan perawat, semakin positif pula sikap mereka dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Keunggulan penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani dimensi medis dan

spiritual dalam konteks pelayanan kesehatan. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup perlindungan dan belum banyak mengulas dimensi teologis atau refleksi makrifat terhadap penderitaan dan kematian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ari Sarmada dengan judul Konsep Makrifat (Studi Komparatif Antara Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dan Ranggawarsita) di publikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membandingkan pemikiran dua tokoh besar yakni Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dari tradisi tasawuf islam dan Ranggawarsita dari tradisi mistik kejawaen. Metode yang digunakan Adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dan Ranggawarsita memandang makrifat sebagai kesadaran akan kehadiran tuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dicapai melalui proses penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs). Perbedaan pandangan keduanya terletak pada pendekatan fana' fi allah (lenyap dalam kehendak allah) bagi Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dan keselarasan kosmis antara manusia dan alam bagi Ranggawarsita (Ari Sarmada 2023). Keunggulan penelitian ini memberikan pandangan komparatif yang jelas. Namun dalam penelitian ini masih bersifat teoritis dan sebatas pengertian tanpa mengaitkan pada pengalaman konkret manusia saat ini contohnya rasa sakit dan kematian.
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Laelatun Furaida dengan judul “Konsep Sakit dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi” diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini fokus pada pemahaman konseptual mengenai hakikat sakit dalam Al-Qur'an dengan mengacu pada penafsiran Badiuzzaman Said Nursi, seorang tokoh sufi-modernis asal Turki. Peneliti menggunakan metode kualitatif kepustakaan (penelitian perpustakaan) dengan analisis konten dan pendekatan maudhu'i . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan konsep sakit melalui dua puluh lima “obat” spiritual, di mana penderita fisik dipahami sebagai bentuk kasih sayang Ilahi yang menghapus dosa dan meningkatkan kesabaran. Sakit dibedakan menjadi dua jenis ibadah: ibadah aktif (ijabiyah) seperti shalat dan doa, serta ibadah pasif (salbiyah)

berupa ketundukan total kepada Allah ketika tidak berdaya. Dengan demikian, sakit dipandang sebagai sarana untuk memperdalam keimanan dan merasakan kehadiran Tuhan secara lebih nyata. Keunggulan penelitian ini terletak pada upayanya mengkontekstualisasikan tafsir klasik ke dalam kondisi manusia modern yang sering memandang sakit sebagai beban, bukan ujian spiritual. Namun penelitian ini masih bersifat teoritis dan belum dikaitkan dengan pengalaman empiris penderita sakit dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan kontemporer.

4. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Faridatus Zuhriyah dan Andri Sutrisno dengan judul *Hakikat Kematian Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin* diterbitkan oleh Jurnal Riset dan Pengetahuan Nusantara. Penelitian ini berfokus pada pandangan Imam al-ghazali mengenai hakikat kematian. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif studi Pustaka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut al-ghazali kematian bukanlah akhir kehidupan melainkan perpindahan ruh dari alam dunia menuju alam akhirat dan merupakan bagian dari proses penyempurnaan jiwa manusia (Faridatus dan Andri 2024). Keunggulan penelitian ini adalah dengan sempurna menampilkan pandangan metafisis al-ghazali secara sistematis. Namun terbatas pada interpretasi normative tanpa mengaitkan ajaran al-ghazali dengan konteks pemikiran Islam modern.
5. Artikel ilmiah internasional yang ditulis oleh Yati Khalala, Sefiani Putri Sakila dan rekan lainnya dengan judul *The Psychology of Death The Perspective of Islamic Eschatology* diterbitkan di TATHO: International Journal Of Islamic Thought. Penelitian ini berfokus pada Komarudin Hidayat mengenai psikologi kematian dalam perspektif eskatologi Islam. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi media dan telaah karya-karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hidayat memandang kematian sebagai awal dari kehidupan sejati yang membawa manusia menuju Tuhan, Hidayat menekankan pentingnya kesiapan spiritual untuk menghadapi kematian dengan tenang dan penuh penerimaan (Yati Khalala, dkk. 2025). Keunggulan penelitian ini adalah penggabungan aspek psikologis dan teologis dalam memahami kematian

sehingga menghasilkan pendekatan yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Namun penelitian ini memiliki kelemahan karena belum menyoroti aspek rasa sakit yang manusia sering lewati dalam hidupnya.

6. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Jani Sanjari T dan Pratiwi Nurlita dengan judul “Konsep Kesehatan Mental Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*” diterbitkan dalam HASBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada konsep kesehatan mental menurut Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Peneliti mengangkat gagasan bahwa kesehatan mental dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai terbebasnya seseorang dari gangguan kejiwaan, tetapi juga sebagai keadaan jiwa yang harmonis, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library researchcontent analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kesehatan mental menurut Al-Ghazali ditandai dengan lima karakteristik utama, yaitu kekokohan akidah, terbebas dari penyakit hati, berkembangnya akhlak mulia, terbinanya hubungan sosial yang baik, serta tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Keunggulan penelitian ini terletak pada penggalian konsep kesehatan mental secara komprehensif dari perspektif Islam klasik yang bersumber langsung dari pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual dan normatif karena hanya menggunakan kajian pustaka sehingga belum menguji penerapan konsep tersebut dalam kehidupan masyarakat secara empiris.

Dari keenam penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa seluruhnya memiliki kesamaan fokus dalam mengkaji konsep kematian dan makrifat dalam perspektif sufistik sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia menuju kedekatan dengan Tuhan. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung membahas kedua konsep tersebut secara terpisah atau belum mengaitkannya secara integral dengan pengalaman eksistensial manusia. Khususnya dalam konteks sakit sebagai fase awal yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan kematian dan keterbatasan diri.

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menyoroti keterkaitan antara sakit dan kematian sebagai satu rangkaian proses spiritual menuju makrifat. Serta bagaimana hubungan tersebut dapat dijembatani antara pemikiran klasik yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dengan pemaknaan kontemporer yang ditawarkan oleh Haidar Bagir.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menghadirkan pada keilmuan makrifat sakit dan kematian sebagai dua fase penyucian spiritual sebagaimana tercermin dalam pandangan Haidar Bagir dan interpretasinya dalam karya *Makrifat Sakit dan Kematian* oleh Haidar Bagir. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tasawuf modern sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian psikospiritual Islam yang lebih aplikatif, terutama dalam membantu manusia modern memahami makna penderitaan dan kefanaan sebagai bagian dari proses transformasi spiritual menuju pengenalan Ilahi.

